



## Peran Keluarga *Broken Home* Dalam Mendidik Remaja Di Desa Babo, Kab. Bolaang Mongondow

Faradina Lauso<sup>1</sup>, Mozes Markus Wullur<sup>2</sup>, Asna Heti Bolangitan<sup>3</sup>

Universitas Negeri Manado

---

	<b>Abstrak</b>
Received: 06 Maret 2026	<i>Penelitian ini bertujuan menganalisis peran keluarga <b>broken home</b> dalam mendidik remaja di Desa Babo, Kabupaten Bolaang Mongondow. Dengan menggunakan pendekatan <b>deskriptif kualitatif</b>, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan remaja, orang tua, serta fasilitator pendidikan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan emosional dan ekonomi, keluarga serta masyarakat sekitar berupaya membekali remaja dengan keterampilan praktis seperti teknologi, musik, dan menjahit, sekaligus memberikan dukungan emosional yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian. Faktor pendukung utama meliputi motivasi internal remaja, dukungan sosial dari keluarga besar dan teman sebaya, serta dedikasi para pendidik informal. Sebaliknya, hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas, kurangnya waktu orang tua, serta stigma sosial terhadap remaja dari keluarga <b>broken home</b>. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan informal dan dukungan masyarakat sangat penting dalam membangun ketahanan diri serta mempersiapkan remaja dari keluarga <b>broken home</b> untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk memperkuat infrastruktur serta menghilangkan stigma guna mengoptimalkan perkembangan remaja.</i>
Revised: 16 Maret 2026	
Accepted: 28 Maret 2026	
	<b>Kata Kunci:</b> <i>keluarga broken home, pendidikan remaja, pendidikan informal.</i>

(\*) Corresponding Author: [faradinadaudlauso25@gmail.com](mailto:faradinadaudlauso25@gmail.com)

**How to Cite:** Lauso, F., Wullur, M., & Bolangitan, A. (2026). Peran Keluarga Broken Home Dalam Mendidik Remaja Di Desa Babo, Kab. Bolaang Mongondow. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.D), 261-268. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14042>

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen fundamental dalam pembangunan sumber Keluarga serta pendidikan ialah dua hal yang saling berkaitan erat serta tidak bisa dipisahkan satu sama lain, Pendidikan dan keluarga adalah satu dan sama, karena pendidikan menentukan keluarga. Keluarga merupakan unit sosial paling dasar dalam kehidupan manusia yang tinggal bersama serta ditandai dengan adanya kerja sama dalam aspek ekonomi, pendidikan, perlindungan, dan fungsi-fungsi lainnya. Anak adalah bagian penting dari keluarga mana pun yang memiliki orang tua. Ketika orang tua ingin mendidik anak mereka, mereka juga memiliki tanggung jawab terhadap anak mereka. Istilah “pendidikan informal” atau “pendidikan luar sekolah” muncul dari konteks ini. Pendidikan luar sekolah merujuk pada proses pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memikul tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya di rumah (Djamarah, 2015: 2). Pendidikan informal pada dasarnya paling banyak terjadi dalam lingkungan keluarga. Sebuah keluarga yang dianggap utuh terdiri dari anggota-anggota seperti ayah, ibu, dan anak-anak. Sebaliknya, keluarga yang mengalami perpecahan atau disebut *broken home* adalah kondisi

ketika salah satu atau kedua orang tua tidak hadir, baik karena perceraian maupun kematian. Keutuhan dan perpecahan dalam keluarga memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak hanya berarti hadirnya ayah dan ibu secara fisik, tetapi juga mencerminkan keutuhan secara emosional dan psikologis. Dalam keluarga yang utuh, orang tua menjalankan perannya secara penuh serta memberikan perhatian yang optimal kepada anak-anak mereka.

Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang antara ibu serta ayah tidak mempunyai kesatuan perhatian pada anak-anaknya. Kondisi *broken home* berdampak buruk, karena lingkungan keluarga yang tidak utuh dapat menghambat perkembangan anak secara optimal. (Ahmadi, 2009: 229).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 22 tahun 2003, Peran keluarga dalam mendidik remaja sangat penting, terutama di keluarga yang mengalami perpisahan ataupun *broken home*, peran masyarakat sekitar juga penting dalam mendukung anak-anak dari keluarga yang *broken home*. Dukungan sosial dari keluarga besar, kerabat, tetangga, dan teman sebaya dapat membantu anak-anak tersebut dalam mengatasi berbagai tantangan. Dukungan ini bisa berbentuk penghargaan, dukungan emosional, informatif, serta instrumental, yang berpengaruh positif terhadap karakteristik anak, membuat mereka lebih ceria, ramah, percaya diri, optimis, senang belajar, dan mudah bergaul. Dengan demikian, baik peran keluarga maupun masyarakat memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pendidikan dan perkembangan remaja di Desa Babo, remaja ialah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang umumnya berlangsung pada rentang usia 15 hingga 20 tahun. Pada tahap ini, terjadi berbagai perubahan perkembangan, baik secara fisik, psikologis, maupun psikososial, khususnya bagi individu yang berasal dari keluarga tidak utuh atau *broken home*. (Gainau, 2021).

Remaja ialah tahap transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, serta psikososial. Perubahan psikologis yang dialami pada masa remaja mencakup aspek intelektual, emosi, dan interaksi sosial. (Papalia, 2014). Saputro (2018), mengemukakan remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menampilkan indikasi seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

Istilah "*broken home*" merujuk pada kondisi keluarga yang mengalami keretakan akibat kurangnya kepedulian orang tua terhadap situasi serta dinamika yang terjadi di dalam rumah. Selain itu, *broken home* juga bisa dimaknai sebagai keadaan di mana hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis dan jauh dari gambaran keluarga yang rukun, tenteram, dan sejahtera, karena sering terjadi konflik, pertikaian, dan perselisihan yang akhirnya dapat mengarah pada perceraian (Nento, 2019). *Broken home* dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Konflik pada keluarga sering dijadikan topik kajian karena hampir setiap orang berpotensi mengalaminya dalam berbagai bentuk. Selain itu, pengalaman ini biasanya bersifat dramatis, melibatkan dilema moral serta penyesuaian pribadi yang

intens. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya (Massa, Rahman & Napu, 2020). Menurut Muttaqin & Sulisty (2019), *Broken home* itu artinya hubungan dalam keluarga yang tidak harmonis. Kebanyakan dari mereka yang keluarganya *broken home*, akan mengalami yang namanya perceraian.

*Broken Home* dapat terjadi jika diantara suami istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun kembali dalam rumah tangga seutuhnya. Keadaan seperti ini terjadinya *broken home* tidak dengan tiba-tiba serta bukan mekanisme yang mudah/ sederhana. Hal tersebut merupakan titik akhir dari suatu proses. Yang berlangsung lama dan adanya penyesuaian diri yang ekstrim. Akibat dari *Broken home* tersebut perkembangan anak-anak juga menurun, Bolangitan, A. H. (2024), perkembangan adalah proses yang berlangsung sejak konsepsi, lahir serta sesudahnya, dimana badan, otak, kapabilitas serta perilaku pada usia dini, anak2, dan dewasa menjadi lebih kompleks dan berlanjut dengan kematangan sepanjang hidup. Akhmad Sudrajat:2008, memberikan definisi bahwa “Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau bisa diartikan pula sebagai perubahan – perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya.” Seseorang individu mengalami perkembangan sejak masa konsepsi, serta akan berlangsung selama hidupnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Broken Home* adalah perceraian. Perceraian merupakan hal yang pada dasarnya tidak diinginkan semua orang, namun dengan berbagai sebab terpaksa perceraian di tempuh sebagai alternative terakhir pemecahan masalah dalam suatu ikatan perkawinan (Siswanto, 2020). Perceraian merupakan suatu peristiwa sosial yang sering terjadi di masyarakat. Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari adanya suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik sampai titik kritis maka perceraian itu sulit terelakkan. Menurut Muttaqin & Sulisty (2019) banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perselisihan dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Persoalan yang dimaksud adalah Persoalan ekonomi, Jarak usia yang terlalu jauh antara pasangan, harapan untuk memiliki anak laki-laki, perbedaan pandangan hidup, perbedaan dalam pola asuh anak, serta pengaruh dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti tetangga, keluarga, atau teman-teman.

Menurut (Gainau, 2021)) ada tiga tahap perkembangan remaja, pertama Remaja Awal (*early adolescence*) memiliki rentang usia diantara 11-13 tahun. Di fase ini, mereka masih belum memahami perubahan-perubahan yang berlangsung pada tubuh mereka dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga mengemangkan pikiran-pikiran baru dan mudah tertarik pada lawan jenis. Kedua, remaja madya (*middle adolescence*) memiliki rentang usia antara 14-16 tahun. Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkam temannya. Masa ini remaja lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (*narcistic*). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku. Ketiga, remaja akhir (*late adolescence*) merupakan remaja yang berusia diantara 17-20 tahun. Periode ini ialah fase menuju kedewasaan yang ditandai dengan sifat egois, yakni lebih mengutamakan diri sendiri dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas

seksualnya. Mereka biasanya sudah berpikir secara matang dan intelek dalam mengambil keputusan. Menurut Erikson dalam Nurhayati (2016), masa remaja merupakan masa identitas versus kebingungan peran (pubertas). Pada fase ini ditandai dengan kesenangan memperhatikan penampilan dan bentuk tubuh serta menjawab kebutuhan akan identitas. Pada tahap ini akan muncul konflik mengenai identitas dan pemisahan dari keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Wullur, M.M. (2023), penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang bertujuan memahami realitas sosial melalui eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif individu dan makna yang terkandung dalam konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap fenomena yang kompleks dan holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Lokasi penelitian ini ditetapkan di Desa Babo, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga keluarga broken home, yaitu orang tua dan remaja yang berada dalam situasi tersebut, serta tokoh masyarakat yang mengetahui kondisi keluarga dan sosial setempat. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kejadian yang ada, karena segala sesuatu belum memiliki bentuk yang pasti sejak awal, mulai dari masalah, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, bahkan hasil yang diharapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif, meliputi catatan observasi, hasil wawancara yang berkaitan dengan fokus penelitian, dokumen atau arsip, serta berbagai pandangan yang diperoleh dari sumber data yang relevan dan dicatat dengan sistematis

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **1. Peran Keluarga Broken Home Dalam Mendidik Remaja**

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa program peran keluarga dalam mendidik remaja ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana peserta merasa diterima dan dihargai, yang berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka. HP, misalnya, merasa bahwa teman-teman dan instruktur sangat membantu dalam meningkatkan rasa percaya dirinya. Ketiga subjek merasa lebih percaya diri setelah mengikuti program ini. AL menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi, sedangkan HP dan HD lebih berani menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Haryanto (2020), yang menyatakan bahwa peran keluarga mampu memberikan keterampilan praktis dan meningkatkan rasa percaya diri bagi remaja yang tidak mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa peran keluarga broken home dalam mendidik remaja berperan besar dalam meningkatkan keterampilan praktis, memperbaiki rasa

percaya diri, dan mendukung perkembangan emosional remaja dari keluarga broken home, memberikan mereka bekal untuk masa depan yang lebih baik.

## **2. Faktor Pendukung Peran Keluarga Broken Home Dalam Mendidik Remaja**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam mendorong partisipasi dan perkembangan HP dalam pendidikan in-formal. Selain itu, dedikasi guru peran orang tua juga sangat mendukung keberhasilan program ini. Dalam keluarga menekankan pentingnya memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sementara orang tua membantu peserta mengatasi stigma sosial yang sering kali mereka hadapi. Menurut Maulana (2021), faktor-faktor pendukung seperti motivasi internal, dukungan keluarga, dan dedikasi pengajar merupakan elemen-elemen penting dalam keberhasilan pendidikan in-formal. Secara keseluruhan, motivasi peserta, dukungan sosial, dan peran pengajar adalah faktor-faktor yang saling mendukung dalam meningkatkan efektivitas pendidikan in-formal bagi remaja dari keluarga broken home.

## **3. Faktor Penghambat Peran keluarga Broken Home Dalam Mendidik Remaja**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa faktor penghambat yang dihadapi peserta dalam peran keluarga di antaranya adalah keterbatasan fasilitas, kendala waktu, dan stigma sosial. Keterbatasan fasilitas menjadi salah satu hambatan signifikan, kesulitan dalam latihan karena tidak memiliki laptop untuk belajar di rumah. Stigma sosial terhadap peserta dari keluarga broken home juga menjadi tantangan yang signifikan. HP, misalnya, merasa minder akibat stigma negatif yang sering ditemui di masyarakat. Ia menyatakan bahwa keluarga broken home sering dianggap berbeda. Dalam keluarga stigma sosial merupakan tantangan yang harus diatasi untuk memastikan peserta merasa diterima dalam program ini. Untuk itu, dibutuhkan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak, baik keluarga, masyarakat, maupun penyelenggara pendidikan in-formal, agar faktor penghambat ini bisa diatasi dan peserta dapat berkembang secara maksimal.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Peran Keluarga Broken Home Dalam Mendidik Remaja**

Peran keluarga mempunyai peranan yang sangat krusial pada mendukung pertumbuhan remaja dari keluarga broken home di Desa Babo. Berdasarkan temuan, program ini tidak hanya memberi keterampilan praktis, namun juga memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh remaja yang menghadapi tantangan hidup. AL, yang mengikuti kursus komputer, merasakan manfaat dalam meningkatkan pemahaman tentang teknologi yang sebelumnya sulit dipelajari secara mandiri. Keterampilan teknologi yang diperoleh AL memberinya rasa percaya diri untuk masa depannya.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan in-formal memberikan keterampilan praktis yang sangat relevan dengan kebutuhan peserta, sesuai dengan pendapat Suryani (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan in-formal memberikan keterampilan yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, HP merasakan manfaat dari pelatihan musik yang diikutinya, terutama dalam menyalurkan emosinya dan mengembangkan keterampilan tampil di depan umum.

HP mengungkapkan bahwa pelatihan musik membantunya merasa lebih baik, terutama saat ia merasa sedih atau kesepian. Ini menunjukkan bahwa pendidikan in-formal tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga berfungsi sebagai saluran ekspresi emosional bagi remaja yang menghadapi tantangan emosional dan psikologis.

Hartanto (2018) juga menekankan pentingnya pendidikan yang menyentuh aspek emosional bagi remaja, terutama yang berasal dari keluarga yang tidak stabil. HD, yang mengikuti kursus menjahit, merasa bahwa keterampilan tersebut membantu meringankan beban ekonomi keluarga setelah orang tuanya berpisah. Keterampilan menjahit ini memberikan HD kemandirian dan membantu mendukung perekonomian keluarga. Hal ini sesuai dengan Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan in-formal dapat memberi peserta keterampilan yang tidak hanya berguna secara pribadi, tetapi juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan in-formal berperan besar dalam meningkatkan keterampilan praktis, rasa percaya diri, dan mendukung perkembangan emosional remaja dari keluarga broken home, memberikan mereka bekal untuk masa depan yang lebih baik.

## **2. Faktor Pendukung Peran Keluarga Broken Home Dalam Mendidik Remaja**

Faktor pendukung yang dapat membantu, Pertama, komunikasi yang terbuka serta jujur, yaitu orang tua dan anak harus membangun komunikasi yang sehat, di mana remaja merasa didengar tanpa rasa takut dihakimi dan diskusi yang terbuka mengenai perasaan dan kebutuhan membantu menciptakan hubungan yang lebih kuat. Kedua, kehadiran emosional orang tua, meski keluarga terpisah, perhatian dan kasih sayang yang konsisten dari orang tua dapat memberikan rasa aman dan cinta bagi remaja dan kehadiran emosional ini membantu remaja merasa dihargai dan diperhatikan. Ketiga, kerjasama antara orang tua yaitu, orang tua yang tetap bekerja sama, meskipun sudah berpisah, akan memberikan teladan positif tentang pengelolaan konflik dan tanggung jawab bersama dan Konsistensi dalam aturan dan pengasuhan dapat mencegah kebingungan pada remaja.

Beberapa faktor mendukung keberhasilan peran keluarga broken home dalam mendidik remaja Didesa Babo, Kab Bolaang Mogondow, yang meliputi motivasi peserta, dukungan sosial, dan keluarga. Motivasi internal peserta berperan sangat besar dalam keberhasilan mereka dalam program ini. AL termotivasi untuk menguasai teknologi guna mendukung masa depannya, sementara HP didorong oleh dukungan teman-temannya yang mengakui bakat musik yang dimilikinya. HD, di sisi lain, memiliki motivasi kuat untuk membantu ekonomi keluarganya, terutama setelah perpisahan orang tuanya.

Slamet (2019) menyatakan bahwa motivasi intrinsik berperan besar dalam keberhasilan pendidikan in-formal, karena remaja cenderung lebih termotivasi ketika mereka melihat relevansi keterampilan yang dipelajari dengan kebutuhan pribadi mereka. Dukungan sosial, terutama dari keluarga, juga menjadi faktor yang sangat penting. Orang tua HP, misalnya, menunjukkan dukungan yang kuat terhadap partisipasi anaknya dalam kegiatan positif di luar rumah untuk menyalurkan emosinya. Dukungan keluarga ini membantu peserta merasa diterima dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Novita (2021) menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap

perkembangan peserta dalam pendidikan in-formal, karena mereka memberikan stabilitas emosional yang penting. Secara keseluruhan, faktor-faktor seperti motivasi peserta, dukungan sosial dari keluarga, dan dedikasi pengajar bekerja sama untuk meningkatkan efektivitas pendidikan in-formal bagi remaja dari keluarga broken home.

### **3. Faktor Penghambat Keluarga Broken Home Dalam Mendidik Remaja**

Pertama, **komunikasi yang buruk**, yaitu Ketidak mampuan anggota keluarga untuk berkomunikasi secara terbuka dan sehat sering menjadi penghalang. Konflik yang tidak terselesaikan dan komunikasi pasif agresif dapat memperburuk keadaan. Kedua, **Ketidak Kehadiran Emosional**. Salah satu atau kedua orang tua mungkin tidak mampu memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak, baik karena stres, trauma, atau kesibukan pribadi. Ketiga, **tekanan ekonomi**, Ketidakstabilan keuangan sering menjadi masalah dalam keluarga broken home, memengaruhi kemampuan untuk menyediakan kebutuhan dasar atau pendidikan yang memadai bagi anak. Beberapa faktor penghambat yang menghalangi kelancaran peran keluarga broken home dalam mendidik remaja, di antaranya adalah keterbatasan fasilitas, kendala waktu, dan stigma sosial. Keterbatasan fasilitas menjadi hambatan signifikan, seperti yang dialami oleh AL yang kesulitan dalam latihan karena tidak memiliki laptop untuk belajar di rumah. AL menunjukkan bahwa akses terhadap perangkat teknologi sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran.

Setiawan (2022) menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas seperti ini dapat menghambat perkembangan peserta dalam pendidikan in-formal, sehingga penting untuk menyediakan fasilitas yang memadai agar peserta dapat belajar secara optimal. Selain itu, peran keluarga juga menyebutkan bahwa kurangnya pendanaan sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan program, yang membatasi fasilitas yang dapat disediakan untuk peserta. Kendala waktu juga menjadi tantangan bagi beberapa peserta, seperti AL dan HD, yang menghadapi jadwal yang bentrok dengan tugas sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya penjadwalan yang fleksibel agar peserta dapat mengikuti program pendidikan in-formal tanpa mengganggu kewajiban akademik mereka. Stigma sosial terhadap peserta dari keluarga broken home menjadi hambatan yang signifikan dalam keberhasilan pendidikan in-formal. HP, misalnya, merasa minder akibat stigma negatif yang sering ditemui di masyarakat. Ia mengatakan bahwa keluarga broken home sering dianggap berbeda. Dalam keluarga juga menambahkan bahwa stigma sosial merupakan tantangan yang harus diatasi untuk memastikan peserta merasa diterima dalam program ini.

Hartanto (2018) menyebutkan bahwa stigma sosial dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial remaja, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung agar peserta dapat berkembang tanpa rasa terpinggirkan. Secara keseluruhan, faktor-faktor penghambat ini membutuhkan perhatian lebih lanjut dari berbagai pihak, seperti kurangnya peran orang tua. untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi keluarga.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, peran keluarga broken home dalam mendidik remaja di Desa Babo, Kabupaten Bolaang Mongondow, memberikan dampak positif terhadap perkembangan remaja baik dari sisi keterampilan maupun aspek

emosional. Pendidikan in-formal yang dilakukan dalam konteks keluarga ini mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian remaja melalui pelatihan keterampilan seperti teknologi, musik, dan menjahit. Selain itu, dukungan emosional dari lingkungan sekitar dan kehadiran figur pengganti seperti guru pamong, menjadi elemen penting dalam membantu remaja menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

## REFERENSI

- Biringan, J. (2021). Internalisasi nilai melalui peran keluarga broken home dalam prospek perubahan sosial. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 34-42.
- Bolangitan, A. H. (2024). Negative Impact Of Domestic Violence On Child Development (Dampak Negatif Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 971-982.
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1).
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Gainau, M. B. (2021). Psikologi Anak. PT Kanisius.
- Haryanto, R. (2020). Pendidikan In-Formal: Membentuk Karakter dan Keterampilan Praktis. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Hartanto, S. (2018). Pendidikan Emosional untuk Remaja dalam Keluarga Tidak Stabil. Surabaya: Andalas Press.
- Kaimuddin, K. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 132-152.
- Maulana, D. (2021). Faktor Pendukung Kesuksesan Pendidikan In-Formal. Yogyakarta: Media Pustaka.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1-12.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazarudin, M. (2019). Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Palembang: NoeHDikri.
- Nento, A. (2019). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Memberi Solusi Siswa yang Broken Home. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 27-41.
- Pepah, P. G., Wullur, M. M., & Sengkey, S. B. (2023). PSYCHOLOGICAL WELL BEING WANITA DEWASA AWAL KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN. *PSIKOPEDIA*, 4(2), 147-154.
- Siswanto, D. (2020). Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian. Airlangga University Press.
- Slamet, R. (2019). Motivasi Intrinsik dan Kesuksesan Pendidikan Nonformal. Bandung: Alfabeta.